

Healthy Skin, Happy Kids: Kenali Dermatitis Atopik

Adam M. Ramadhan^{1*}, Divya Miranti², Cheysia Ambara Putri³, Qatrunnada Qoriah⁴

¹⁻⁴ Fakultas Farmasi, Institut Universitas Mulawarman

*Corresponding author

E-mail: adam@ff.unmul.ac.id*

Article History:

Received: July, 2026

Revised: July, 2026

Accepted: July, 2026

Abstract: Dermatitis atopik merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang sering terjadi pada berbagai kelompok usia dan dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya. Kegiatan promosi kesehatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai Dermatitis Atopik (Eksim) beserta cara penanganannya pada 24 peserta di Posyandu Palapa, Puskesmas Segiri, Samarinda. Metode yang digunakan meliputi pre-test, penyampaian materi dengan leaflet dan presentasi, diskusi, serta post-test. Hasil yang diperoleh rata-rata nilai pretest sebesar 45,83 dan rata-rata nilai posttest sebesar 93,33. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan sebesar 47,50 poin. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi promosi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap penyakit dermatitis atopik dan upaya penanganannya.

Keywords:

Dermatitis Atopik, Promosi Kesehatan, Penanganan Eksim, Posyandu, Puskesmas Segiri, Samarinda.

Pendahuluan

Dermatitis atopik (DA) merupakan penyakit kulit inflamasi kronis yang dicirikan dengan rasa gatal hebat, perjalanan penyakit yang residif, serta gangguan fungsi sawar kulit. Penyakit ini bisa menyerang sejumlah kelompok usia, dimulai dari bayi, anak-anak, sampai orang dewasa. Manifestasi klinis DA berbeda pada setiap fase kehidupan; pada bayi umumnya timbul di area wajah serta kulit kepala, sementara di anak-anak dan dewasa kerap kali dijumpai pada area fleksural ekstremitas. Selain menimbulkan keluhan fisik, dermatitis atopik juga berdampak pada aspek psikologis, sosial, dan kualitas hidup penderita maupun keluarganya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman masyarakat mengenai dermatitis atopik menjadi sangat penting sebagai upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengendalian penyakit secara berkelanjutan (Abdi, 2020).

Dermatitis atopik saat ini menjadi masalah kesehatan masyarakat global dengan prevalensi yang terus naik di sejumlah negara. Secara global, prevalensi DA

pada anak mencapai 10–30%, sedangkan pada populasi dewasa berkisar antara 1–10% tergantung wilayah geografis dan karakteristik populasi (Abdi, 2020), (Hadi *et al.*, 2021). Kajian epidemiologi menunjukkan bahwa anak-anak memiliki prevalensi yang lebih tinggi dibandingkan remaja maupun dewasa. Bahkan, sekitar 85% kasus dermatitis atopik mulai muncul pada masa kanak-kanak dan sebagian besar berkembang sebelum usia lima tahun. Di Indonesia, dermatitis atopik termasuk salah satu penyakit kulit yang paling kerap dijumpai di anak dan menjadi penyebab utama kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan kulit. Tingginya angka kejadian ini menunjukkan bahwa dermatitis atopik masih menjadi tantangan kesehatan yang memerlukan perhatian serius dari tenaga kesehatan, keluarga, maupun masyarakat luas (Sintara *et al.*, 2022).

Peningkatan angka kejadian dermatitis atopik terpengaruh oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor genetik diketahui berperan penting melalui adanya gangguan protein filaggrin yang berfungsi mempertahankan integritas sawar kulit. Mutasi atau defisiensi filaggrin menyebabkan peningkatan kehilangan air melalui kulit (*transepidermal water loss*), penurunan hidrasi kulit, serta meningkatnya penetrasi alergen dan mikroorganisme ke dalam lapisan kulit (Hadi *et al.*, 2021).

Selain faktor genetik, perubahan sistem imun juga berkontribusi terhadap terjadinya DA. Aktivasi berlebihan respons imun tipe *T-helper 2* (Th2) memicu peningkatan produksi imunoglobulin E (IgE), sitokin proinflamasi, dan mediator inflamasi lainnya yang menyebabkan munculnya gejala gatal, kemerahan, serta peradangan kronis pada kulit (Abdi, 2020), (Earlia *et al.*, 2020).

Kerusakan sawar kulit merupakan salah satu mekanisme utama dalam patogenesis dermatitis atopik. Pada kondisi normal, lapisan stratum korneum berfungsi sebagai pelindung terhadap kehilangan cairan dan masuknya zat asing dari lingkungan. Namun, pada penderita dermatitis atopik terjadi perubahan komposisi lipid kulit, penurunan kadar seramid, serta gangguan struktur protein epidermis yang mengakibatkan fungsi perlindungan kulit menurun (Hadi *et al.*, 2021). Kondisi tersebut menyebabkan kulit menjadi lebih kering, sensitif, dan mudah mengalami inflamasi. Selain itu, kerusakan sawar kulit juga meningkatkan risiko kolonisasi bakteri, terutama *Staphylococcus aureus*, yang dapat memperburuk gejala dan meningkatkan frekuensi kekambuhan penyakit (Abdi, 2020), (Earlia *et al.*, 2020).

Selain faktor intrinsik, berbagai faktor lingkungan turut berperan dalam munculnya maupun memperparah dermatitis atopik. Urbanisasi, industrialisasi, perubahan gaya hidup modern, serta meningkatnya tingkat polusi udara telah

dikaitkan dengan peningkatan prevalensi penyakit atopik dalam beberapa dekade terakhir (Wikanto *et al.*, 2025). Paparan polutan udara seperti *particulate matter* (PM_{2,5} serta PM₁₀), sulfur dioksida (SO₂), karbon monoksida (CO), dan nitrogen dioksida (NO₂) diketahui dapat merusak fungsi sawar kulit, meningkatkan stres oksidatif, serta memicu respons inflamasi yang berkontribusi terhadap eksaserbasi dermatitis atopik (Wikanto *et al.*, 2025). Penelitian juga menunjukkan bahwa paparan polusi udara sejak masa prenatal serta usia dini berkaitan dengan kenaikan risiko terjadinya dermatitis atopik di anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan dalam perkembangan penyakit ini (Wikanto *et al.*, 2025).

Dampak dermatitis atopik tidak hanya terbatas pada keluhan fisik berupa gatal dan lesi kulit. Rasa gatal yang terus-menerus dapat menyebabkan gangguan tidur, penurunan konsentrasi belajar pada anak, serta menurunkan produktivitas pada orang dewasa. Kondisi ini juga sering menimbulkan masalah psikologis seperti stres, kecemasan, rendah diri, hingga gangguan interaksi sosial akibat perubahan penampilan kulit (Abdi, 2020), (Sintara *et al.*, 2022). Pada anak-anak, dermatitis atopik dapat memengaruhi proses tumbuh kembang serta meningkatkan risiko terjadinya *atopic march*, yakni perkembangan penyakit alergi lainnya serupa asma serta rinitis alergi di kemudian hari (Sintara *et al.*, 2022). Oleh sebab itu, pengelolaan dermatitis atopik memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berfokus pada kualitas hidup pasien.

Berbagai upaya terapi telah dikembangkan untuk mengendalikan gejala dermatitis atopik, mulai dari penggunaan emolien, kortikosteroid topikal, antihistamin, hingga terapi imunomodulator. Namun demikian, beberapa terapi konvensional memiliki keterbatasan berupa efek samping jangka panjang dan tingkat kepatuhan pasien yang rendah (Sintara *et al.*, 2022), [7]. Dalam beberapa tahun terakhir, perhatian juga tertuju pada peran nutrisi, khususnya vitamin D, dalam pengelolaan dermatitis atopik. Vitamin D diketahui memiliki fungsi imunomodulator yang mampu memperbaiki fungsi sawar kulit, meningkatkan produksi *antimicrobial peptide* (AMP), serta menekan proses inflamasi yang berlebihan (Sintara *et al.*, 2022), (Taliki *et al.*, 2025). Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwasanya suplementasi vitamin D dapat membantu mengurangi derajat keparahan dermatitis atopik di anak dan memperbaiki luaran klinis pasien, meskipun masih diperlukan penelitian lanjutan untuk menentukan dosis dan durasi terapi yang optimal (Taliki *et al.*, 2025).

Berdasarkan tingginya prevalensi, kompleksitas faktor penyebab, serta besarnya dampak yang ditimbulkan terhadap kualitas hidup pasien, edukasi mengenai dermatitis atopik menjadi sangat penting untuk dilakukan. Program

edukasi bertajuk "*Healthy Skin, Happy Kids: Kenali Dermatitis Atopik bagi Bayi, Anak-anak dan Orang Dewasa*" diharapkan mampu menaikkan wawasan masyarakat tentang faktor risiko, tanda dan gejala, pencegahan, juga penatalaksanaan dermatitis atopik secara tepat. Dengan meningkatnya kesadaran dan pemahaman masyarakat, diharapkan kejadian kekambuhan dapat dikurangi, kualitas hidup pasien meningkat, dan beban penyakit dermatitis atopik pada masyarakat dapat ditekan dengan maksimal.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memakai metode pendidikan kesehatan melalui penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait Dermatitis Atopik Pada Bayi, Anak dan Dewasa. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan karena memungkinkan penyampaian informasi secara langsung, sistematis, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Penyuluhan merupakan kegiatan pemberian informasi dan edukasi kepada masyarakat yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta memicu perubahan perilaku ke arah yang lebih baik untuk mendukung peningkatan kesejahteraan (Manalu *et al.*, 2026). Melalui penyuluhan juga, peserta mendapatkan penjelasan mengenai pengertian Dermatitis Atopik, perbedaannya dengan alergi, serta cara perawatan dan penanganan yang benar. Masyarakat juga memiliki kesempatan untuk bertanya pada sesi tanya jawab sehingga terjadi interaksi dua arah, sehingga masyarakat dapat memastikan terkait informasi yang belum dipahami. Dengan demikian, penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat dalam menggunakan obat secara aman dan rasional.

Kegiatan promosi kesehatan dilakukan secara langsung kepada masyarakat Posyandu Palapa dengan tema "*Healthy Skin, Happy Kids : Dermatitis Atopik Pada Bayi, Anak dan Dewasa*" pada Sabtu, 19 Juni 2026. Sebelum kegiatan ini terlaksana, ada beberapa tahapan yang dipenuhi diantaranya:

A. Perencanaan Kegiatan

Perencanaan kegiatan dimulai dengan penentuan tema terkait Dermatitis Atopik Pada Bayi, Anak dan Dewasa dengan sasaran kegiatan adalah kepada masyarakat Posyandu Palapa yang bersedia menjadi peserta dengan kegiatan promosi kesehatan yang dijalankan di salah satu rumah warga di Jalan Dr. Wahidin Sudiro Husodo RT 10 Gg 4 Dadi Mulya. Selain itu, di persiapkan terkait instrumen

yang akan digunakan pada saat kegiatan berupa Leaflet dan penyampaian materi melalui *PowerPoint*. Dilanjutkan dengan menentukan hari/tanggal dilaksanakannya kegiatan untuk mengurus surat pengantar dari prodi ke kelurahan.

B. Pengumpulan Data dan Pelaksanaan Kegiatan

Pengumpulan data dimulai saat kegiatan dilaksanakan dengan peserta mengisi daftar hadir dimana jumlah peserta hadir sebanyak 24 orang. Pengumpulan data dilakukan secara kuantitatif memakai instrumen *pre-test* serta *post-test*. Instrumen yang dipakai terdiri atas 10 pertanyaan pilihan Ya dan Tidak yang disusun oleh tim pelaksana berdasarkan materi edukasi mengenai Dermatitis Atopik Pada Bayi, Anak dan Dewasa. Instrumen tersebut dipakai guna mengevaluasi tingkat pengetahuan peserta sebelum serta sesudah pelaksanaan kegiatan edukasi. Sebelum pemberian materi, peserta lebih dulu menyelesaikan *pre-test*. Setelah materi edukasi disampaikan, peserta diberi momen guna bertukar pendapat serta bertanya pada sesi tanya jawab. Selanjutnya, peserta mengerjakan *post-test* guna mengevaluasi perubahan tingkat pengetahuan setelah memperoleh edukasi. Kegiatan diakhiri dengan pemberian hadiah kepada beberapa peserta dan sesi foto bersama.

Analisis data dilakukan dengan identifikasi berdasarkan temuan *pre-test* serta *post-test* peserta, kemudian analisis antara temuan *pre-test* serta *post-test* untuk mengambil interpretasi hasil kegiatan promosi kesehatan yang telah dilakukan dan melihat perbedaan tingkat pengetahuan masyarakat sebelum serta setelah pemaparan materi. Analisis dilakukan lewat Microsoft Excel dengan mengambil rata-rata hasil yang didapatkan dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{Total nilai}}{\text{jumlah peserta}}$$

Gambar 2. Rumus rata-rata nilai

Keterangan:

Total nilai : total keseluruhan nilai *pre-test* atau *post-test*

Jumlah peserta : jumlah keseluruhan peserta

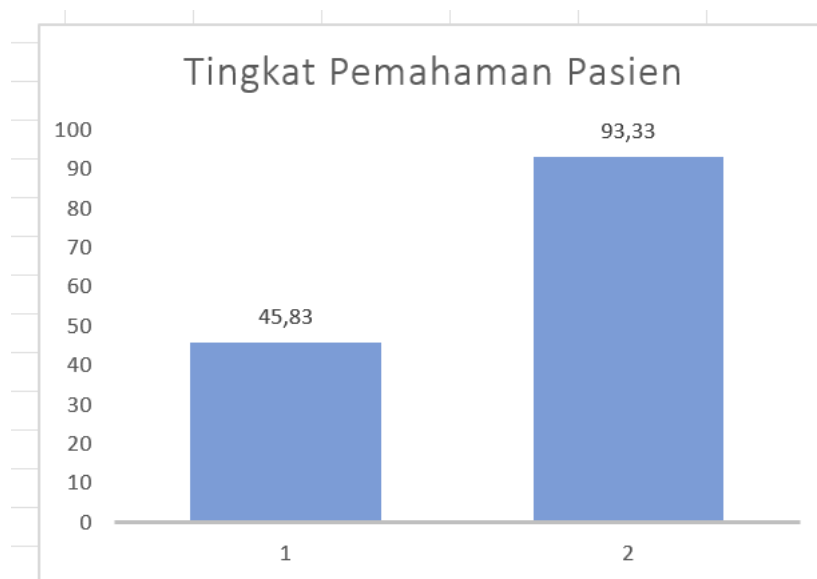
C. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan terkait tingkat keberhasilan untuk ditarik kesimpulan terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat terkait Dermatitis Atopik Pada Bayi, Anak dan Dewasa. Kemudian dilanjutkan dengan penyusunan laporan kegiatan promosi kesehatan dan jurnal publikasi.

Hasil

Kegiatan promosi kesehatan mengenai dermatitis atopik telah dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2026 di Posyandu Palapa, Puskesmas Segiri. Aktivitas ini mempunyai tujuan guna mengoptimalkan wawasan masyarakat tentang pengertian dermatitis atopik, faktor risiko, gejala, pencegahan, serta cara penanganan yang tepat. Untuk menilai efektivitas edukasi yang diberikan, dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan peserta menggunakan metode pretest sebelum penyuluhan serta posttest sesudah penyuluhan.

Temuan evaluasi yang ditunjukkan pada Gambar 1, didapati rata-rata nilai pretest sebesar 45,83 serta rata-rata nilai posttest sebesar 93,33. Hasil itu memperlihatkan terdapatnya peningkatan skor pengetahuan sebesar 47,50 poin setelah peserta menerima edukasi kesehatan mengenai dermatitis atopik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi promosi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap penyakit dermatitis atopik dan upaya penanganannya.



Gambar 1. Grafik Tingkat pemahaman Pasien

Temuan kegiatan memperlihatkan yakni promosi kesehatan yang dibagikan berhasil menaikkan tingkat wawasan masyarakat tentang dermatitis atopik. Nilai rata-rata pretest yang sebesar 45,83 menggambarkan bahwa sebelum penyuluhan sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dermatitis atopik, termasuk faktor pencetus, gejala klinis, serta langkah-langkah perawatan kulit yang tepat. Rendahnya tingkat pengetahuan ini dapat disebabkan

oleh kurangnya akses informasi kesehatan yang akurat serta masih adanya anggapan bahwa keluhan gatal dan ruam kulit merupakan masalah yang dapat sembuh sendiri tanpa penanganan yang tepat.

Sesudah dibagikan edukasi, nilai rata-rata posttest naik menjadi 93,33. Peningkatan yang cukup besar ini menunjukkan bahwa metode penyampaian materi yang digunakan mampu membantu peserta memahami informasi yang diberikan dengan baik. Materi yang disampaikan meliputi definisi dermatitis atopik, faktor risiko seperti riwayat alergi dalam keluarga dan paparan iritan, tanda dan gejala penyakit, pentingnya menjaga kelembapan kulit, menghindari faktor pencetus, serta penggunaan obat sesuai anjuran tenaga kesehatan. Informasi tersebut merupakan aspek penting dalam pengelolaan dermatitis atopik karena penyakit ini bersifat kronis dan dapat mengalami kekambuhan apabila faktor pencetus tidak dikendalikan.

Temuan uji paired t-test memperlihatkan nilai $p = 0,000$, yang bermakna adanya ketidaksamaan yang bermakna antara skor pretest serta posttest. Maka karenanya, hipotesis yang menyatakan bahwasanya promosi kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dermatitis atopik diterima. Nilai $t = 10,917$ menunjukkan bahwa peningkatan skor setelah intervensi terjadi secara konsisten pada sebagian besar peserta. Di samping itu, interval kepercayaan 95% yang tidak melewati angka nol kian menguatkan bahwasanya peningkatan pengetahuan tersebut benar-benar disebabkan oleh intervensi edukasi yang diberikan.

➔ T-Test

[DataSet1]

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	pretest	45.8333	24	20.83406	4.25273
	posttest	93.3333	24	7.61387	1.55417

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	pretest & posttest	24	.119	.580

Paired Samples Test

		Paired Differences								
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)	
					Lower	Upper				
Pair 1	pretest - posttest	-47.50000	21.31544	4.35100	-56.50072	-38.49928	-10.917	23	.000	

Gambar 2. Hasil Uji Paired T-Test

Peningkatan pengetahuan peserta memperlihatkan pula bahwa promosi kesehatan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan yang lebih baik. Masyarakat yang memiliki pengetahuan yang memadai mengenai dermatitis atopik

cenderung lebih mampu mengenali gejala sejak dini, melakukan perawatan kulit secara rutin menggunakan pelembap, memilih produk pembersih yang sesuai, serta mencari pertolongan medis apabila terjadi perburukan gejala. Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga berpotensi meningkatkan kualitas hidup penderita dan mencegah terjadinya komplikasi akibat penanganan yang kurang tepat.

Hasil kegiatan ini selaras dengan kajian Taliki, 2025 yang mengungkapkan bahwasanya intervensi edukasi kesehatan bisa mengoptimalkan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Penyuluhan yang disertai media edukasi yang menarik dan penyampaian materi yang interaktif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap suatu masalah kesehatan. Maka karenanya, kegiatan promosi kesehatan mengenai dermatitis atopik patut dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya preventif dan promotif guna mengoptimalkan kesadaran masyarakat mengenai krusialnya pencegahan dan pengelolaan penyakit kulit kronis tersebut.

Diskusi

Kegiatan promosi kesehatan mengenai dermatitis atopik dilaksanakan melalui tahapan identifikasi masalah, penyusunan materi edukasi, penyuluhan kesehatan, diskusi interaktif, serta evaluasi pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah intervensi. Sasaran kegiatan meliputi orang tua bayi dan anak, remaja, serta masyarakat dewasa yang memiliki riwayat dermatitis atopik atau anggota keluarga yang menderita penyakit tersebut.

Pada tahap awal, hasil survei menunjukkan bahwasanya kebanyakan peserta masih mempunyai wawasan yang terbatas mengenai dermatitis atopik. Banyak peserta menganggap penyakit ini hanya berupa alergi biasa, tidak memahami sifat penyakit yang kronis dan berulang, serta belum mengetahui pentingnya penggunaan pelembap dan penghindaran faktor pencetus. Capaian ini selaras dengan sejumlah kajian yang mengungkapkan bahwasanya rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat dan keluarga berhubungan dengan kurang optimalnya pengelolaan dermatitis atopik.

Setelah dilakukan penyuluhan dan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan masyarakat mengenai definisi, faktor risiko, gejala, pencegahan, dan penatalaksanaan dermatitis atopik. Peserta mampu mengenali tanda-tanda dermatitis atopik pada berbagai kelompok usia. Pada bayi, kelainan umumnya muncul di wajah dan kulit

kepala; pada anak sering ditemukan pada lipatan siku dan lutut; sedangkan pada dewasa lesi lebih banyak ditemukan pada area fleksural dan dapat disertai penebalan kulit akibat garukan kronis. Perbedaan manifestasi klinis ini penting dipahami agar masyarakat dapat melakukan deteksi dini dan mencari pertolongan medis secara tepat.

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah edukasi menunjukkan bahwa metode penyuluhan kesehatan masih menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat. Penelitian mengenai edukasi dermatitis atopik menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman pasien dan keluarga, memperbaiki kepatuhan terapi, serta meningkatkan kualitas hidup penderita.

Perubahan sosial yang terlihat setelah kegiatan promosi kesehatan kepada masyarakat meliputi meningkatnya kesadaran orang tua untuk menjaga kelembapan kulit anak, menghindari penggunaan sabun yang bersifat iritan, memperhatikan faktor pencetus seperti debu dan makanan tertentu, serta lebih aktif berkonsultasi dengan tenaga kesehatan ketika muncul gejala dermatitis atopik. Pada kelompok dewasa, peserta mulai memahami pentingnya manajemen penyakit jangka panjang dan tidak hanya berfokus pada pengobatan saat gejala kambuh.

Temuan ini didukung oleh berbagai kajian yang menyatakan bahwa edukasi kesehatan mampu meningkatkan kemampuan self-management pada penderita dermatitis atopik. Program edukasi yang melibatkan pasien dan keluarga terbukti memberikan dampak positif terhadap kualitas hidup, kepatuhan pengobatan, serta pengendalian gejala penyakit.

Kesimpulan

Promosi kesehatan mengenai dermatitis atopik yang dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2026 di Posyandu Palapa Puskesmas Segiri terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Perihal ini diperlihatkan oleh peningkatan rata-rata nilai pengetahuan dari 45,83 di pretest menjadi 93,33 di posttest. Capaian uji paired t-test memperlihatkan kenaikan itu signifikan dari segi statistik ($p = 0,000 < 0,05$), sehingga promosi kesehatan dapat dinyatakan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai dermatitis atopik dan cara penanganannya. Hasil tersebut menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan peserta mengenai dermatitis atopik serta cara pencegahan dan penanganannya, sehingga kegiatan serupa perlu terus dilakukan untuk mendukung

peningkatan derajat kesehatan masyarakat.

Pengakuan/Acknowledgements

Tim pelaksana promosi kesehatan kepada masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada semua pihak yang sudah memberi dukungan, bantuan, juga partisipasi pada pelaksanaan kegiatan edukasi mengenai dermatitis atopik pada bayi, anak, dan dewasa. Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari kontribusi sejumlah pihak yang terlibat, baik dengan langsung juga tidak langsung.

Ucapan terima kasih kami sampaikan pada pimpinan institusi yang sudah memberi izin, fasilitas, juga dukungan administratif maka kegiatan pengabdian masyarakat bisa dilaksanakan dengan baik. Apresiasi yang tinggi pula kami berikan pada para dosen pembimbing serta tenaga kesehatan yang sudah memberi arahan, masukan, juga berbagi ilmu dan pengalaman selama proses perencanaan hingga evaluasi kegiatan.

Kami juga mengucapkan terima kasih pada pihak mitra, kader posyandu, dan semua peserta yang sudah berpartisipasi aktif pada tiap rangkaian kegiatan. Antusiasme, kerja sama, serta keterbukaan peserta dalam menerima informasi serta berbagi pengalaman menjadi faktor penting pada teraihnya tujuan program ini.

Daftar Referensi

- Abdi, D. A. (2020). Dermatitis Atopik. *Wal'afiat Hospital Journal*, 1(2), 38-48. doi: <https://doi.org/10.33096/whj.v1i2.43>
- Earlia, N., Maulida, M., Hidayati, A., & Pratama, R. (2020). Pengaruh Pemberian Vitamin D Terhadap Perbaikan Gejala Klinis Pada Penderita Dermatitis Atopik Di Poliklinik Kulit Kelamin RSUD Dr. Zainoel Abidin Banda Aceh Tahun 2018: Uji Klinis Ketersamaran Ganda. *Journal of Medical Science*, 1(1), 33-42. doi: <https://doi.org/10.55572/jms.v1i1.7>
- Hadi, H. A., Tarmizi, A. I., Khalid, K. A., Gajdács, M., Aslam, A., & Jamshed, S. (2021). The epidemiology and global burden of atopic dermatitis: a narrative review. *Life*, 11(9), 936. doi: [10.3390/life11090936](https://doi.org/10.3390/life11090936)
- Manalu, L. O., Ramadhan, M. D., Destianti, S., Lutfiah, S. V., Luis, U. N., Putri, M. E., ... & Hermawati, T. D. (2026). Stay Clean, Stay Confident! Lawan Dermatitis Atopik Sejak Remaja. *Jurnal Medika: Medika*, 5(1), 980-985.
- Sinatra, T. C., Ariaputra, K., & Sari, R. M. (2022). Efek Suplementasi Vitamin D terhadap Kejadian Dermatitis Atopik pada Anak. *Cermin Dunia*

Kedokteran, 49(9), 518-522. doi: <https://doi.org/10.55175/cdk.v49i9.299>

Taliki, V., Ernawati, E., & Hartiti, T. (2025). Intervensi Edukasi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan Penularan Tb: A Systematic Review. *Jurnal Ners*, 9(4), 5807-5819. doi: <https://doi.org/10.31004/jn.v9i4.49351>

Wikanto, J. R., Wijaya, L., Dewantara, J., Lopulalan, A. A., & Regina, R. (2025). Polusi Udara dan Dermatitis Atopik: Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 24(3), 298-306. doi: <https://doi.org/10.14710/jkli.65719>